

46/00 589
600

PERAN PARIWISATA DAN PERGURUAN TINGGI DALAM PENYIAPAN TENAGA KERJA BERMUTU



Oleh:
Sam Las Prabawa

UNIVERSITAS TERBUKA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

Januari, 1995

Mengetahui,
Dekan FKIP-UT,

DRS. UDIN S. WINATAPUTRA, MA
NIP. 130 367 151

Jakarta, Januari 1995
Penulis



DRS. SAMBAS PRABAWA
NIP. 131 467 662

UNIVERSITAS TERBUKA

KATA PENGANTAR

Akhirnya Studi literatur ini selesaikan juga meskipun mengalami banyak hambatan dalam mencari sumber-sumber kepustakaan. Tetapi dalam penulisan ini tidak berpengaruh pada kualitas laporan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kami, lakukan penelaahan.

Penulis, pertama-tama mengucapkan puji syukur kehadirat Allah atas perkenan dan petunjukNya sehingga, penulis dapat melaksanakan tugasnya dalam menyelesaikan kewajibannya.

Selanjutnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada lembaga-lembaga kepustakaan yang memberikan berbagai informasi dalam mencari sumber penulisan. Selain itu kepada Dekan FKIP-UT yang telah menyetujui dan mengetahui dalam penyelesaian penulisan studi literatur, kami mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pelbagai pihak yang tidak mungkin kami sebut satu persatu atas segala bantuan dan partisipasi dalam mendukung penulisan ini.

Akhirnya harapan kami tidak lain adalah semoga penulisan kepustakaan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan UT pada khususnya.

Jakarta, Januari 1995
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. PERMASALAHAN	2
III. TUJUAN	2
IV. PENDEKATAN TEORITIS	2
V. PEMBAHASAN	
1. Perkembangan Industri Pariwisata di Indonesia	3
2. Permasalahan Tenaga Kerja di Indonesia ...	5
3. Gambaran Obyek Wisata	6
4. Bagaimana menerapkan Pengajaran Pemandu Wisata di Perguruan Tinggi	7
VI. KESIMPULAN	8
DAFTAR PUSTAKA	

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia yang merupakan salah satu sumber devisa utama di Indonesia telah mengalami perkembangan yang demikian pesatnya pada dekade terakhir ini. Dan disampaikan pula, oleh Bapak Presiden Soeharto pada menjelang akhir tahun 1994 melalui layar televisi, beliau mengatakan bahwa tahun 1995 untuk meningkatkan pembangunan lebih diutamakan pada jasa pariwisata karena dapat memberi sumbangan devisa negara. Salahsatu indikasinya adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara. Perkembangan ini sangat dimungkinkan karena pemerintah dan swasta terus membangun sarana dan prasarana yang menunjang.

Pariwisata yang merupakan industri tanpa cerobong adalah bisnis jasa yang dalam operasinya selalu melibatkan berbagai bentuk badan usaha. Dengan demikian, variasi dan diferensi bentuk badan usaha dan keahlian tenaga kerja yang terlibat di dalamnya juga banyak.

Dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata seperti juga bidang-bidang yang lain seharusnya memiliki tipikalitas dan profesionalitas. Sejalan ini, bagaimanakah pengelolaan dan pengembangan pariwisata ?

Disamping pengelolaan dan pengembangan yang harus memiliki tipikalitas dan profesionalitas tenaga kerja yang direkrut pun harus memiliki berbagai keterampilan khusus. Untuk bidang ini salahsatu keterampilan khusus yang diperlukan adalah keterampilan bahasa asing, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan sangatlah tinggi bagi tenaga kerja kepariwisataan. Dalam kaitan ini, apakah tenaga kerja dalam bidang pariwisata sudah memadai baik secara kualitas maupun kuantitas ?

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang memproduksi sarjana-sarjana yang sangat penting peranannya dalam menggerakkan roda pembangunan. Sarjana bukanlah tenaga kerja biasa, akan tetapi merupakan tenaga kerja terpilih yang diharapkan menjadi dinamisator, mutivator, dan inovator gerak pembangunan. Gerak dan laju pembangunan banyak ditentukan oleh jumlah, mutu, dan kemampuan sarjana yang ada.

Namun kiranya, untuk mempersiapkan tenaga kerja kepariwisataan yang lebih bermutu, perlu ditingkatkan kemampuan dan keterampilan bahasa asing di setiap perguruan tinggi, terutama pengajaran "pemandu wisata" agar dapat mengisi lapangan pekerjaan di luar bidang yang dimilikinya.

PERMASALAHAN

Yang menjadi permasalahan atau pertanyaan pokok adalah: Sejauh manakah peluang perguruan tinggi dapat berperan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di bidang pariwisata ?

TUJUAN

Setelah permasalahan, selanjutnya dibuat tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Ingin mengetahui peranan pemerintah, dalam hal ini Departemen Parpostel memanfaatkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan kepariwisataan
2. Ingin mengetahui sampai seberapa jauh pengajaran bahasa asing dilaksanakan di perguruan tinggi, terutama pengajaran untuk pemandu wisata.

PENDEKATAN TEORITIS

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (A. Yoeti, 1983). Sementara itu J. Spillane (1991) berpendapat bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya alam dan ilmu.

Dari pendekatan teoritis tersebut, di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain yang tidak bersifat permanen dan bertujuan mencari kesenangan di tempat tujuan.

A. Yoeti (1983) berpendapat bahwa ada tiga macam pariwisata menurut alasan atau tujuan perjalanan, yaitu (a) *business tourisme*, (b) *vacational tourisme*, dan (c) *educational tourism*.

Business tourism, yaitu jenis pariwisata yang pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, atau tujuan perjalanannya, kongres, seminar, konvensi, simposium, serta musyawarah kerja. *Vacational tourism*, adalah jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti atau pakansi. Sedangkan *educational tourism*, yaitu jenis pariwisata di mana pengunjung atau orang, melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Termasuk di dalamnya adalah darmawisata (studi tour). Dalam bidang bahasa dikenal istilah "*poly glotisch*", yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing, seseorang memerlukan tinggal untuk sementara waktu di negara yang bahasanya sedang dipelajari (agar lebih dapat menghayati).

Berdasarkan tiga macam pariwisata menurut alasan atau tujuan perjalanan, maka dimungkinkan adanya pengembangan bahasa asing di perguruan tinggi. Sering kita ketahui adanya seminar atau pun pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya hampir disetiap perguruan tinggi untuk tingkat lokal, nasional, bahkan internasional. Karena, kita mempunyai banyak pakar pendidikan dengan bobot ilmiah yang memadai.

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibicarakan beberapa pembahasan sehubungan dengan perkembangan industri pariwisata, masalah tenaga kerja, dan lain-lain:

1. *Perkembangan Industri Pariwisata di Indonesia*

Pengembangan industri pariwisata dalam suatu negara bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai

ekonomi yang disebabkan adanya lalu lintas orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk tujuan pariwisata. Bahwa pada dasarnya tujuan kebanyakan negara mengembangkan industri pariwisata dinegaranya ialah untuk meningkatkan penghasilan devisa negaranya. Disamping itu, tujuan yang lebih jauh ialah guna memperoleh nilai-nilai ekonomi yang positif. Dengan demikian, pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan perekonomian.

Keinginan pengembangan pariwisata Indonesia dimulai sejak pertengahan tahun 1950-an. Namun, pengembangan yang dilakukan pemerintah saat itu sifatnya masih non komersial dan sporadis. Menyadari adanya fluktuasi nilai ekspor minyak yang tidak menentu dan prospek pariwisata yang cenderung meningkat secara konsisten serta potensi yang dimiliki bagi pengembangan pariwisata Indonesia, maka pada tahun 1969 Presiden Soeharto menginstruksikan agar sektor pariwisata dapat dijadikan penghasil devisa nomor tiga atau empat di negeri ini. Sejak itu pariwisata mendapat prioritas tinggi dalam pembangunan sehingga pariwisata Indonesia berkembang dengan pesat (*J. Spillane, 1991*).

Pada tahun 1969 jumlah wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia baru 24.067 orang dengan penerimaan devisa US \$ 10,8 juta, pada tahun 1979 sudah menjadi 501.430 orang dengan penerimaan devisa US \$ 199,7 juta. Kemudian pada tahun 1980 jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia meningkat lagi menjadi 521.178 orang dengan penerimaan devisa US \$ 336 juta. Jumlah wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia, serta penerimaan devisa terus meningkat sehingga satu dasawarsa berikutnya ada 2,12 juta wisatawan manca negara yang masuk dengan perolehan devisa US \$ 1,8 milyar (*J. Spillance, 1991*).

Dengan semakin banyaknya wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia dan diikuti perolehan devisa yang selalu meningkat, pariwisata Indonesia yang pada tahun 1969 menempati urutan keenam dalam perolehan devisa kini telah mencapai urutan ketiga setelah minyak bumi dan kayu lapis.

Pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dengan peningkatan perolehan devisa dan harus dilaksanakan secara

terpadu. Menyadari akan perolehan devisa yang terus meningkat, pemerintah bersama pihak swasta terus berusaha meningkatkan pembangunan pariwisata, yang dapat berdampak luas terhadap sistem penyediaan tenaga kerja.

2. *Permasalahan Tenaga Kerja di Indonesia*

a. *Pengangguran*

Hampir semua negara di dunia, baik negara maju maupun berkembang selalu dihadapkan pada masalah pengangguran. Namun, faktor-faktor penyebabnya sering berbeda antara negara maju dan berkembang. *Pardjono (1989)* berpendapat bahwa adanya perubahan teknologi dapat mengakibatkan pengangguran karena penggunaan teknologi canggih yang serba otomatis akan mereduksi tenaga kerja. Dampak ini sering dialami oleh negara-negara maju. Sedangkan untuk negara-negara berkembang faktor-faktor timbulnya pengangguran adalah pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi serta faktor pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja.

Fenomena yang ada di Indonesia adalah tingginya angka pengangguran dari angkatan kerja terdidik terutama lulusan perguruan tinggi. Menurut Biro Pusat Statistik (1992) pada tahun 1991 terdapat 1.682.204 angkatan kerja lulusan perguruan tinggi. Sementara itu yang tidak bekerja berjumlah 226.137 orang atau 13,44% dari angkatan kerja. Jumlah pengangguran terdidik yang semakin lama semakin besar dapat menjadi masalah yang rawan. Menurut *Pardjono (1989)* hal ini disebabkan adanya proyeksi para perencana pendidikan di masa lalu untuk menyediakan tenaga kerja terdidik dalam jumlah besar, tetapi setelah dihasilkan ternyata tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya yang produktif.

b. *Kesempatan Kerja*

Kesempatan kerja dapat tercipta karena adanya produksi barang dan jasa akan semakin memperluas kesempatan kerja. Pemerintah Indonesia dengan berbagai

kebijaksanaannya selalu berusaha mengadakan pembangunan baik fisik maupun non fisik. Salah satu sasaran pembangunan adalah peningkatan ketahanan ekonomi. Dengan meningkatnya ketahanan ekonomi dapat diharapkan adanya peningkatan produksi barang dan jasa sehingga akan memperluas kesempatan kerja.

Sebagai gambaran tentang keadaan kesempatan kerja disampaikan data riil seperti berikut ini. Pada awal tahun 1991 jumlah pendaftar pencari kerja, permintaan dan penempatan tenaga kerja yang dikumpulkan oleh Departemen Tenaga Kerja tercatat 11.238.717 pencari kerja, sedangkan permintaan akan tenaga kerja hanya 272.965, dan yang berhasil dipenuhi hanya 198.883 atau hanya 16,1% dari tenaga kerja yang terdaftar. Tidak terpenuhinya permintaan tenaga kerja karena kurangnya keahlian atau spesialisasi dan profesionalisme yang kurang memuaskan. Lapangan pekerjaan yang paling sedikit terisi adalah jasa (Biro Pusat Statistik, 1991).

3. Gambaran obyek wisata

Daerah wisata di Indonesia begitu banyak, karena pengaruh alamnya dan nilai-nilai budaya yang beranekaragam di setiap daerah, ini yang menjadi daya tarik para pengunjungannya. Namun yang menjadi sorotan bagi wisatawan mancanegara adalah pulau Bali menyusul Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi tidak mengesalkan daerah-daerah wisata lainnya.

Salah satu kasus di D.I. Yogyakarta, bahwa bidang pariwisata saat ini dan masa mendatang masih membutuhkan tenaga kerja. Sementara itu, pemandu wisata yang ada di Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki kemampuan di bawah standar dan belum profesional (*Harian Bernas, 1993*). Mungkin saja fenomena ini akan dialami di daerah-daerah lainnya.

Sementara, jumlah wisatawan dari mancanegara yang datang ke Yogyakarta tahun 1989 - 1991 sekitar 216.071 dari Amerika, Kanada, Perancis, Jerman dan yang terbanyak dari Asia, dan sebagainya.

4. *Bagaimana menerapkan Pengajaran Pemandu Wisata di Perguruan Tinggi ?*

Hampir semua pengajaran bahasa asing diajarkan di perguruan tinggi terutama bahasa Inggris. Namun bagaimana cara menerapkannya agar mahasiswa dapat mampu menerima dengan mudah pengajaran tersebut. Sebelum membahas persoalan ini alangkah baiknya kita harus mengetahui sedikit tentang apa yang dimaksud dengan pengajaran.

Pengajaran ialah usaha untuk membantu seseorang dalam mempelajari bagaimana mengerjakan sesuatu melalui instruksi sambil memimpinya bagaimana mempelajari sesuatu, membekalinya dengan pengetahuan serta mendorongnya untuk mengetahui (Rombejagung, 1988). Bila diperhatikan definisi ini, dapatlah dipahami bahwa pengajaran merupakan suatu program yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip perencanaan pengajaran. Selanjutnya Djiwandono (1986) mengatakan bahwa unsur-unsur pokok pengajaran meliputi (1) tujuan pengajaran, (2) pelaksanaan pengajaran, (3) penilaian terhadap hasilnya. Ketiga unsur-unsur pokok dalam perencanaan pengajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sehingga bila dikaitkan dengan pengajaran pemandu wisata, maka kita dihadapkan pada pertanyaan: "Apa yang kita inginkan dengan mengajarkan pemanduan wisata"? Apabila jawaban pada umumnya penguasaan tugas-tugas serta pengetahuan pemanduan wisata, maka pertanyaan berikutnya adalah: "Apa usaha kita agar mahasiswa dapat menguasai tugas-tugas serta pengetahuan pemanduan"? Dan pertanyaan terakhir adalah: "Bagaimana kita tahu dan yakin bahwa mahasiswa benar-benar telah menguasai tugas-tugas serta pengetahuan pemanduan wisata"?

Dengan demikian, seorang pemandu pariwisata harus memiliki wawasan yang luas dan dituntut untuk bertingkah laku yang sopan agar dia mendapatkan kesan yang positif dari wisatawan yang dilayaninya. Untuk itulah pendidikan atau pengajaran pemanduan wisata harus mencakup segala pengetahuan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas-tugas pemanduan.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut, antara lain adalah pengetahuan ketiga macam pariwisata menurut alasan atau tujuan perjalanan seperti yang disebut sebelumnya (business tourism, vacational tourism, dan educational tourism). Pengetahuan tentang segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata juga perlu diberikan, misalnya: (a) keadaan alam seperti flora, fauna, cuaca, (b) hasil ciptaan manusia seperti benda-benda peninggalan sejarah, kebudayaan dan sebagainya.

Disini peranan pengajar bahasa asing di perguruan tinggi sangat diharapkan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin jumlah satuan kredit semester yang tersedia dengan memberikan tugas-tugas yang mendukung. Seperti mahasiswa ditugaskan penterjemahkan, membuat tulisan atau karangan tentang kebudayaan dan alam sekitarnya yang mendukung pariwisata. Pada keterampilan berbicara, mahasiswa diharapkan diberikan teknik berpidato dan bercakap-cakap dengan bahasa asing dengan materi yang mendukung.

Dengan memberikan materi-materi pengajaran yang mencakup pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, maka kita dapat mengharapakan lahirnya tenaga-tenaga pemandu wisata yang berkualitas dengan termodalkan keterampilan bahasa asing.

Sedangkan yang dimaksud tenaga kerja pemandu wisata, bukan saja seseorang yang dibayar untuk menemani wisatawan untuk mengunjungi, melihat dan mengunjungi obyek wisata, tetapi juga sebagai pramuwisata, yaitu seseorang yang dapat bekerja pada suatu biro perjalanan atau suatu kantor pariwisata yang bertugas memberikan informasi, petunjuk dan saran secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama dalam perjalanan wisata berlangsung.

Disamping itu perlu diciptakan kontak kerja sama atau pendekatan antara Perguruan Tinggi dengan Departemen Parpostal, ini sangat membantu dalam hal ketenagakerjaan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Masalah ketenagaakerjaan yang kita hadapai dewasa ini antara lain adalah masih rendahnya mutu tenaga kerja, kurangnya tenaga terdidik dan terampil, serta rendahnya tingkat pendayagunaan tenaga kerja yang ada. Untuk itu, mutu tenaga kerja dan perluasan kesempatan kerja perlu ditingkatkan melalui pendidikan.
2. Masalah relevansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja merupakan masalah penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah maka tuntutan tenaga kerja yang berkualitas sangat mendesak untuk diatasi sehingga fleksibilitas kurikulum sangat diperlukan.
3. Pariwisata yang dapat mendatangkan banyak devisa mendapat prioritas tinggi dalam pembangunan sehingga pengajaran bahasa asing dan pengetahuan kepariwisataan sangat diperlukan. Untuk itu peranan perguruan tinggi sangat berpengaruh dalam memberikan keterampilan dan pengetahuan yang mendukung kepariwisataan.
4. Melihat kebutuhan yang mendesak pada tahun 1995 ini, perlu segera dilangani, seperti kontak kerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait, serta materi pengajaran yang mendukung segera dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti, Oka, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa Bandung, 1993
- Biro Pusat Statistik, *Data dan Statistik Indonesia*, Jakarta, 1991
- Data dan Statistik Kepariwisataaan, Dinas Kepariwisataaan
Yogyakarta, 1991
- Pardjono, *Peran Industri dan Lembaga Pendidikan Non Formal dalam
Menyiapkan Tenaga Kerja*, 1989
- Rombepajung, JP, *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*,
Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLPTK, Jakarta, 1988
- Harian Bernas, Yogyakarta, 8 Februari 1993.

UNIVERSITAS TERBUKA